

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam masyarakat Jawa, kata *guru* merupakan akronim dari *gu* dan *ru*. *Gu* yang diartikan digugu (dianut) dan *ru* yang memiliki arti ditiru (dijadikan teladan).¹⁷ Senada dengan pengertian guru yang diungkapkan Mulyasa bahwa guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya.¹⁸ Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional juga menyebutkan pengertian guru atau pendidik pada pasal 39 ayat 2 RI No.20 Tahun 2003 yang isinya menyatakan bahwa:

Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹⁹

Guru juga diartikan sebagai pendidik profesional, pendidik yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, yang mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba

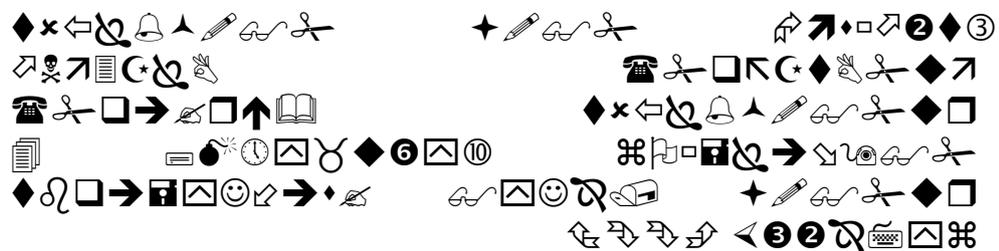
¹⁷Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995) hal.26

¹⁸Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2013), hal.37

¹⁹ *Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan (BHP) tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2009), hal.96

dan khalifah Allah swt, dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²⁰

Guru merupakan profesi mulia, yang akan mengajarkan dan membagikan ilmunya ke peserta didik sehingga peserta didik yang sebelumnya belum tau menjadi tau. Sejalan dengan hal tersebut Allah juga akan meninggikan dan memuliakan orang yang berilmu seperti dalam Q.S Al Mujadillah ayat 11 yang berbunyi



Artinya:

niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pengertian Guru PAI secara etimologi ialah *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, dan *mu'addib*, orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.²¹ *Ustadz* yang dimaknai sebagai pendidik profesional yang memiliki dedikasi tinggi dalam mengemban tugasnya. *mu'alim* yang artinya guru Pendidikan Agama Islam harus menguasai ilmunya. *Murabbiy*, guru yang memiliki sifat rabbani, yaitu

²⁰ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal.61

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal.44-49

bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *rabb*, dan *ta'dib* adalah itegrasi antara ilmu dan amal.²²

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI adalah pendidik professional yang mengajarkan bidang studi Pendidikan Agama Islam. Tidak hanya sekedar mengajarkan materi PAI akan tetapi juga membina akhlak peserta didik menjadi orang yang berkepribadian baik.

2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Persyaratan menjadi guru Pendidikan Agama Islam tidak jauh berbeda dengan menjadi guru umum, hanya saja guru Pendidikan Agama Islam selain menyampaikan materi PAI juga sangat berperan penting dalam membina akhlak peserta didik seperti yang sudah dijelaskan dalam pengertian guru Pendidikan Agama Islam diatas. Untuk menjadi guru yang profesioanl harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Menguasai pelajaran yang diajarkan
- d. Memiliki kepribadian yang baik dan berintegrasi
- e. Memiliki mental yang sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia yang berjiwa pancasila
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.²³

²² Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 11-12.

Sedangkan menjadi guru PAI menurut Prof. Dr. Zakiyah dkk harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Taqwa kepada Allah SWT.

Syarat utama menjadi guru Pendidikan Agama Islam adalah taqwa kepada Allah SWT karena guru Pendidikan Agama Islam akan mengajarkan peserta didiknya untuk bertaqwa kepada Allah. Guru Pendidikan Agama Islam adalah teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah SAW. Menjadi teladan bagi umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa: “Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan.”²⁴

Dari Undang-Undang di atas dijelaskan bahwa ijazah merupakan bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Makin tinggi pendidikan maka pengetahuan guru akan semakin luas, maka

²³ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat, 2002), hal. 46

²⁴ Fitri Rahardjo, dkk, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Saufa, 2014), hal.145

makin baik dan tinggi pula tingkat keberhasilan dalam menyampaikan pelajaran.

c. Sehat jasmani

Kita kenal ucapan "*mens sana in corpore sano*" yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Dari ucapan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesehatan menjadi hal yang penting bagi setiap manusia termasuk guru. Sehingga kerap kali kesehatan menjadi syarat utama untuk melamar sebagai guru. Guru yang sehat akan mampu menyampaikan pelajaran dengan maksimal.

d. Berkelakuan baik.

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi.²⁵

Adapun pendapat lain mengemukakan beberapa syarat menjadi guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a. Menguasai materi pelajaran
- b. Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi yaitu mengubah tingkah laku peserta didik

²⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hal.32-34

- c. Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar
- d. Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru
- e. Tanggung jawab terhadap tugas
- f. Disiplin.²⁶

Sedangkan menurut Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Ahmat Tafsir, menyebutkan bahwa syarat menjadi guru dalam islam sebaiknya adalah guru yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud, tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah
- b. Bersih tubuhnya, jadi penampilan lahiriyahnya menyenangkan
- c. Bersih jiwanya, tidak mempunyai dosa besar
- d. Tidak ria, ria akan menghilangkan keikhlasan
- e. Tidak memandang rasa dengki dan iri hati
- f. Tidak menyenangi ermusuhan
- g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas
- h. Sesuai perbuatan dengan perkataan
- i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan
- j. Bijaksana
- k. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar dalam melakukannya
- l. Rendah hati
- m. Lemah lembut

²⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 152.

- n. Pemaaf
- o. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- p. Berkepribadian baik
- q. Tidak merasa rendah hati
- r. Bersifat kebapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri).²⁷

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru yang professional adalah guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya. Untuk menjadi guru yang professional maka harus memiliki kompetensi yang memadai sehingga seorang guru dapat memiliki penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.²⁸

Pengertian dasar dari kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.²⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan/kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu).³⁰ Jadi pengertian dari kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.³¹

²⁷ Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2012) , hal.82

²⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002), hal.37

²⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.229

³⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.584

³¹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 102

Guru disamping mentransferkan ilmunya, juga membantu proses internalisasi moral kepada siswa. Selain itu juga harus mempunyai bekal berupa persiapan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan khusus sebagai kompetensi dasar yang terkait dengan profesi keguruannya agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik serta dapat memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya. Hal tersebut juga berlaku untuk guru Pendidikan Agama Islam yang mana diharapkan mampu membawa peserta didiknya menjadi manusia yang "sempurna" baik lahiriah maupun batiniah.³² Oleh karena tanggung jawab tersebut, guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial maupun kepribadian.

- a. Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.
- b. Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.³³
- c. Kompetensi sosial ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali peserta didik, dan masyarakat.

³² Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Departemen Agama RI, 2006), hal.364

³³ Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum KTSP dan sukses dalam Sertifikasi Guru)*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal.75

- d. Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik.³⁴

Sedangkan menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” mengemukakan beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru PAI, yaitu sebagai berikut:³⁵

- a. Penguasaan materi Al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metodologi, dan teknik) pendidikan islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan.
- d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan islam
- e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Dari kompetensi-kompetensi yang dikemukakan diatas, selayaknya bagi setiap guru mampu menguasainya sehingga guru akan berhasil menjalankan tugasnya secara professional dan segala masalah pendidikan dapat dihadapi, dipertimbangkan dan dipecahkan.

4. Tugas dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

³⁴ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.102-104

³⁵ Abdul Mujib, et all, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal.94-95

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua keduanya. Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah bahwa guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.³⁶

Adapun tugas guru pendidikan Agama Islam meliputi: tugas pengajaran, tugas bimbingan, dan tugas administrasi. Tugas pengajaran yaitu guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tugas bimbingan yaitu pemberi bimbingan, pemberian bimbingan bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan. Dan tugas administrasi yaitu guru bertugas sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar-mengajar.³⁷

Sedangkan fungsi guru yang ditulis oleh Abdurrahman An Nawawi, dalam buku "*Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*" ialah sebagai berikut:

³⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

³⁷ Zakiyah Daradjat, et.al, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), hal. 265-267

- a. Fungsi penyucian; artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengemban serta pemelihara fitrah manusia.
- b. Fungsi pengajaran ; artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas dan fungsi guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan ilmu pelajaran melainkan juga mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian seiring dengan tujuan Allah menciptakannya yaitu pribadi yang berakhlak baik, bertanggung jawab terhadap semua perbuatannya serta berguna bagi bangsa dan negara.

5. Peran Guru PAI

Menurut Nana Sudjana dengan mengutip pendapat Peters mengemukakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru ada tiga, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas.³⁹ Ketiga tugas guru tersebut sudah dijelaskan dipembahasan sebelumnya. Selain guru harus menjalankan tugasnya tersebut, guru juga mempunyai serangkaian peran dalam menjalankan tugasnya tersebut. Peran guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi.

³⁸ Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), hal. 170

³⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hal.15

Menurut pendapat Drs. Suparlan, M.Ed yang dikemukakan dalam bukunya “*Guru Sebagai Profesi*”, Guru dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal sebagai **EMASLIMDEF** (*Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Fasilitator*).⁴⁰ EMASLIMDEF sebenarnya lebih merupakan peran kepala sekolah, tetapi dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru termasuk guru PAI. Penjelasan masing-masing dari EMASLIMDEF adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai *Educator*

Sebagai *educator* merupakan peran yang pertama dan utama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role mode*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku membentuk pribadi peserta didik.⁴¹ Dalam hal ini, *educator* berbeda dengan pengajar yang lebih kepada penyampaian ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Sebagai *educator*, guru akan menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Sebagai pendidik harus memiliki kemampuan dalam membentuk kepribadian siswa.⁴² Oleh karena itu, sebagai *educator* guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

⁴⁰ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2006), hal.34

⁴¹ *Ibid*, hal. 34-35

⁴² Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan...*, hal.107

Berkenaan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Berkenaan dengan mandiri, guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara mandiri dan tepat. Sedangkan disiplin, guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran professional.⁴³

Sehingga dapat disimpulkan beberapa indicator dari guru sebagai *educator* adalah mengembangkan kepribadian siswa, membimbing siswa membina budi pekerti, mengembangkan sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik, dan memberikan pandangan yang bervariasi (pembangkit pandangan), serta memberikan contoh dan teladan yang baik.

b. Guru sebagai *Manager*

Seorang guru adalah seorang manajer. Ada banyak fungsi manajemen yang diemban seorang guru profesional. Ia selalu mampu mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.⁴⁴

c. Guru sebagai *Administrator*

⁴³ E.Mulyasa, *Menjadi guru profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.37

⁴⁴ Buchari Alma, *Guru profesional*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal.123

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Bahkan secara administratif para guru seyogyanya juga memiliki rencana mengajar, program semester, dan program tahunan dan yang paling penting menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa.⁴⁵

d. Guru sebagai *Supervisor*

Guru yang baik selalu memantau, menilai dan melakukan bimbingan teknis terhadap perkembangan anak didiknya.

e. Guru sebagai *Leader*

Guru adalah seorang pemimpin. Padanya melekat beban sebagai seorang yang harus selalu mampu mengawal tugas dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundangan yang berlaku. Ia mampu mengambil keputusan yang bijak.

f. Guru sebagai *Inovatif*

Sebagai seorang inovator, guru profesional selalu mempunyai ide-ide segar demi kemajuan pembelajarannya dan anak didiknya.⁴⁶

g. Guru sebagai *Motivator*

Seorang guru profesional mampu memberikan dorongan kepada semua anak didiknya untuk dapat belajar dengan giat. Guru yang

⁴⁵ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi...*, hal.35

⁴⁶ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 1999,) hal. 109

mempunyai peran sebagai motivator yang baik akan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya. Untuk meningkatkan semangat, siswa perlu motivasi yang tinggi, baik dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari guru.⁴⁷

Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Adapun indicator-indikator guru sebagai motivator adalah mendorong siswa agar lebih maju, mengusahakan agar siswa memahami dirinya sendiri, memupuk rasa gotong royong, memotivasi siswa agar lebih semangat dalam kerja sama.⁴⁸ menegakkan kedisiplinan, membantu siswa menemukan bakatnya, mengenali perbedaan individu siswa, pembawa cerita, mengarahkan siswa kearah kedewasaan, dan mendorong siswa menaati norma dan tata tertib.

h. Guru sebagai *Dinamisator*

⁴⁷ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi...*, hal.35

⁴⁸ Wina sanjaya, *strategi pembelajaran*, (Jakarta: kencana, 2008) hal.40

Guru yang efektif dapat memberikan dorongan kepada anak didiknya dengan jalan menciptakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang kondusif.⁴⁹

i. Guru sebagai *Evaluator*

Guru yang profesional mampu menyusun instrumen penilaian yang baik, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, serta mampu menilai setiap pekerjaan dan tugas siswa yang telah diberikannya.

j. Guru sebagai *Fasilitator*

Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.⁵⁰ Selain itu guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.⁵¹ Seorang fasilitator yang sukses ialah (1) Mau belajar. Seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan siswa apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka. (2) Bersikap sederajat. Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh siswanya (3) Bersikap akrab dan melebur. Hubungan dengan siswa sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati

⁴⁹ Buchari Alma, *Guru professional...*, hal.124

⁵⁰ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan...*, hal. 110

⁵¹ Wina sanjaya, *strategi pembelajaran...*, hal. 49

(*interpersonal realtionship*), sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru. (4) Tidak berusaha menceramahi. Siswa memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagi pengalaman dengan siswanya, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya diantara keduanya.⁵²

Adapun indikator guru sebagai *fasilitator* adalah memberikan strategi, menyediakan bahan pembelajaran. Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh hasil yang baik, menyediakan waktu untuk siswa, menghadapkan anak-anak pada problem, menciptakan suasana yang menyenangkan, dan memberikan arahan dan petunjuk.

Dalam Islam peran yang dijalankan oleh seorang guru merupakan profesi yang sangat mulia, karena pendidikan merupakan salah satu tema sentral Islam. Guru tidak hanya menguasai pada materi pengetahuan saja, tetapi juga pada nilai-nilai moral yang diembannya untuk ditransformasikan kepada orang.

Pada hakikatnya peran dan tugas guru sangat dibutuhkan di dalam maupun di luar proses pendidikan. Peran tersebut masing-masing memiliki fungsi yang bermacam-macam, yang dijalankan sesuai dengan waktu dan tempatnya sendiri.

⁵² Wina sanjaya, *strategi pembelajaran...*, hal. 50

B. Kajian Tentang Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Sebelum membahas pengertian dari toleransi beragama, Penulis akan terlebih dahulu menjelaskan pengertian dari toleransi dan agama. Secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.⁵³

Dari pengertian tersebut, penulis menyimpulkan toleransi secara etimologi adalah sikap saling mengizinkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.

Beberapa berpendapat tentang pengertian toleransi sebagai berikut:

1. W.J.S Poerwadarminto menyatakan toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁵⁴
2. Dewan Ensiklopedia Indonesia menyatakan toleransi dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima

⁵³ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta : Penerbit Ciputat Press,2010), hal. 13.

⁵⁴ W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986)hal. 1084

pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.⁵⁵

3. Any Rufaidah dan kawan-kawan menyatakan toleransi merupakan kerendahan hati untuk mengakui keterbatasan diri dimuka tuhan dan manusia lainnya⁵⁶

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan atau pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia, selama di dalamnya tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Agama didefinisikan sebagai suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.⁵⁷ Sedangkan para ahli sejarah sosial cenderung mendefinisikan agama sebagai suatu institusi historis yang mudah dibedakan dari yang lain yang sejenis.⁵⁸

Setelah membahas pengertian dari toleransi dan agama, penulis akan membahas pengertian dari toleransi beragama itu sendiri. Menurut Any

⁵⁵ Dewan Ensiklopedia Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6*, (Ikhtiar Baru Van Hoeve, t.th) , hal. 3588

⁵⁶ Any Rufaidah, dkk., *Agama dan Demokrasi*, (Malang : Averroes Press, 2008) hal.29

⁵⁷ D.Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1983), hal.30

⁵⁸ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Depok: Perspektif kelompok Gema Insani, 2005), hal.13

Rufaidah, dkk toleransi beragama berarti pengakuan atas keterbatasan suatu agama sebagai institusi pencarian karena agama dalam wajah kemanusiawiannya terkait erat dengan keterbatasan ruang dan waktu.⁵⁹ Toleransi beragama juga diartikan sebagai kemurahan, kasih sayang, pengampunan, dan perdamaian Islam kepada pemeluk agama lain.

Sehingga penulis dapat menyimpulkan toleransi beragama adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk memberikan kebebasan kepada sesama umat beragama untuk menjalankan keyakinannya selama di dalamnya tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Saling menghargai dan menghormati masing-masing pemeluk agama, dan tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama yang dianutnya. Serta tidak saling mencela agama lain dengan alasan apapun sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama.

2. Tujuan Toleransi Beragama

Pada bagian latar belakang, penulis sudah menjelaskan bahwa Indonesia terkenal dengan kemajemukannya terutama dalam hal agama. Dengan kemajemukan yang ada inilah tidak jarang di negara ini terjadi konflik sosial yang seringkali mengatasnamakan agama. Tuduhan bahwa agama memicu konflik antar umat beragama tidak terbantahkan terbukti dengan banyaknya berita yang menunjukkan konflik dan kekerasan yang bersumber dari agama.

⁵⁹ Any Rufaidah, dkk., *Agama dan Demokrasi...*, hal.29

Fakta sejarah mengatakan mulai dari perang salib sampai terjadinya perusakan tempat ibadah hingga beberapa waktu belakangan ini terjadi kasus terors diberbagai wilayah negara ini dan juga isu pelecehan dan penistaan agama terus mewarnai polemik masyarakat. Dengan tragedi-tragedi tersebut bisa menjadi bukti bahwa agama masih mendominasi sebagai pemicu konflik sosial di negara ini. Yang lebih memprihatinkan konflik sosial keagamaan tidak hanya antar pemeluk agama satu dengan agama lain tetapi juga terjadi dalam intern agama. Hal ini terbukti dengan terjadinya konflik penyerangan antar ormas islam.

Dari beberapa konflik yang bernuansa agama tersebut telah merusak citra Negara Indonesia sebagai negara demokratis, plural dan majemuk. Misi dan tujuan dari agama tersebut telah dilalaikan oleh pemeluknya dan nilai-nilai agama yang sejalan telah dieksplorasi dan dijadikan sebagai pijakan untuk melakukan tindakan kekerasan dalam umat dari agama lain.⁶⁰

Dari sekian contoh permasalahan yang ada di Negara ini, sudah cukup jelas bahwa secara garis besar tujuan toleransi beragama yaitu menciptakan kedamaian, ketentraman, serta kerukukan baik intern maupun antar umat beragama.

Jurhanuddin dalam buku karya Amirullah Syarbani berpendapat bahwa tujuan toleransi umat beragama adalah:⁶¹

⁶⁰ Ahwan Fanani, *Hubungan antar Umat Beragama dalam Prespektif Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*, (Semarang : Puslit IAIN Walisongo, 2010), hal.1

⁶¹ Amirullah Syarbini, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Beragama*, (Bandung : Quanta, 2011), hal.129

Pertama, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masing-masing agama. Hal itu akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran agamanya dan mengamalkannya.

Kedua, mewujudkan stabilitas nasional yang mantab. Dengan adanya toleransi beragama, ketegangan yang ditimbulkan karena perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun dan saling menghormati maka stabilitas negara akan terjaga.

Ketiga, menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung seluruh lapisan masyarakat. Jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai maka hal itu tidak akan mengarahkan kegiatan untuk saling mendukung dalam pembangunan tersebut.

Keempat, memelihara dan mempererat tali persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, apabila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi.

3. Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Mohammad Nur Syam didalam bukunya mengutip di Encyclopedia Britania menjelaskan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas sesuatu obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.

Nilai itu sungguh-sungguh ada dalam arti bahwa ia praktis dan efektif didalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif

didalam masyarakat. Jadi pengertian nilai adalah suatu yang penting, berguna, atau bermanfaat dari sesuatu tersebut.

Nilai toleransi agama dapat dilihat dari tiga dimensi: legalitas, sosial dan intelektual. Toleransi legal mencakup secara *dejure* perlindungan terhadap kebebasan individu untuk berserikat, berbicara, dan beragama. Toleransi agama dalam konteks sosial berarti memperlakukan orang lain yang berasal dari luar agamanya dengan hormat dan bermartabat. Toleransi agama dalam dimensi intelektual berkaitan tidak hanya dengan aksi masyarakat, namun juga keyakinan agamanya.⁶²

Indonesia merupakan contoh konkrit negara yang memiliki agama multireligius. Dalam konteks ini, maka paradig hubungan antar umat beragama dapat digambarkan sebagai berikut: *pertama*, kebenaran suatu agama hanya bagi penganutnya atau yang satu faham dengannya, sementara penganut lain salah. *Kedua*, kuburnya batas religiustitas dan entitas. *Ketiga*, terminology mayoritas dan minoitas.⁶³

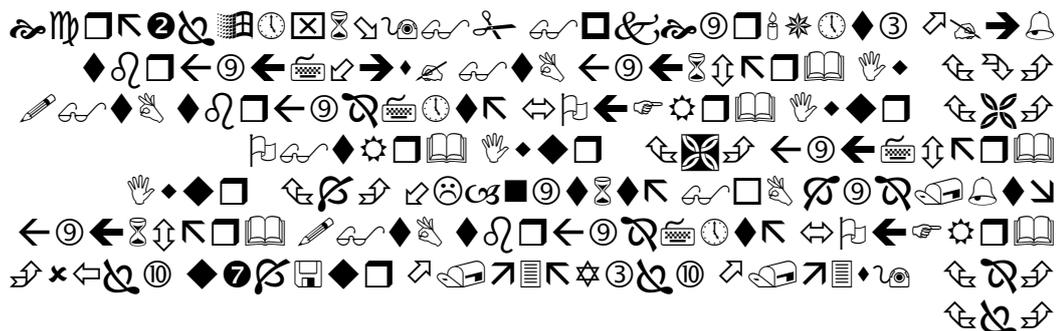
Nilai-nilai toleransi dalam kaitannya dengan pendidikan agama islam idealnya mampu mencegah semangat eksklusivisme. Pelajaran agama yang bersifat doktriner, eksklusif dan kurang menyentuh aspek kognitif saja, juga dapat menimbulkan penafsiran negatif dari umat lain. Oleh karena itu perlu ada kesadaran siswa dalam bersikap toleransi di sekolah melalui pendidikan agama .

⁶² Fuad Fachrudin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi*, (Jakarta : Ciputat Mas Plaza, 2006), hal.126

⁶³ Any Rufaidah,dkk., *Agama dan Demokrasi...*, hal.28

Terjadinya konflik sosial yang mengatasnamakan kepentingan agama bukan merupakan justifikasi dari doktrin agama, karena setiap agama mengajarkan kepada umatnya sikap toleransi dengan menghormati sesama. Sehingga kita sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif.⁶⁴

Allah Swt. Juga telah menunjukkan kepada umatnya agar selalu dapat bertoleransi masalah agama dengan menganut agama masing-masing yang ditegaskan dalam (Q.S Al-Kafirun 109:6) sebagai berikut:

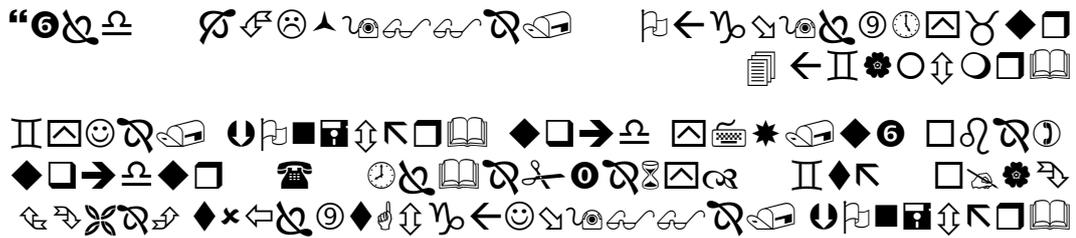


"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."

Nilai-nilai toleransi juga diserukan dalam Q.S An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:



⁶⁴ Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama : Kerukunan dalam Keagamaan*,(Jakarta: Kompas Nusantara, 2001) hal.38-39



”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat diatas merupakan perintah kepada umat manusia untuk menghindari segala bentuk pemaksaan dan melarang umat-Nya untuk jangan menyulut perang. Apabila ada ketidaksamaan sebuah pandangan harus dilakukan dengan cara yang baik (menghargai satu sama lain) bukan menjadikan hal tersebut awal konflik.

Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan, sedangkan benih dari toleransi adalah cinta yang dialiri oleh kasih sayang dan perhatian. Toleransi adalah menghargai individualitas dan perbedaan sambil menghilangkan topeng-topeng pemecah belah dan mengatasi ketegangan akibat kekacauan.

4. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama

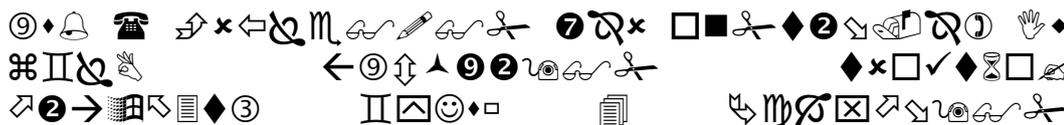
Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman. Adapun prinsip tersebut adalah:

1. Kebebasan Beragama

Di Setiap negara kebebasan setiap manusia atau warga akan dilindungi dalam Undang-Undang atau peraturan yang lain. Baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Umat Islam seringkali menyatakan bahwa Islam mengajarkan kebebasan. Namun kebebasan tersebut harus dibatasi dengan tanggung jawab.⁶⁵

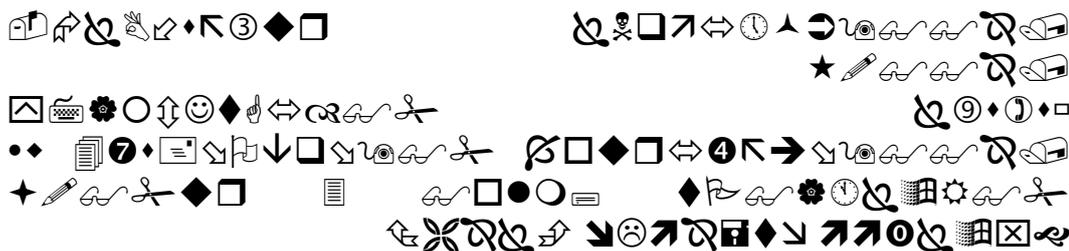
Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya. Di dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun. Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih keyakinan suatu agama.⁶⁶

Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah:256 yang berbunyi:



⁶⁵ Fuad Fachrudin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi...*, hal.196

⁶⁶Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta:Penerbit Buku Kompas, 2001) hal. 13.



“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar terhadap Thagut⁶⁷ dan beriman kepada Allâh, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allâh Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁶⁸

Secara eksplisit al-Qurʿan mengajarkan bahwa dalam hal memilih agama, manusia diberi kebebasan untuk memahami dan mempertimbangkannya sendiri. Dalam memahami hal ini, Thabathabaʿi berpendapat bahwa karena agama merupakan rangkaian *ilmiyah* yang diikuti *amaliyah* (perwujudan perilaku) menjadi satu kesatuan *iʿtiqadiyah* (keyakinan) yang merupakan persoalan hati, maka bagaimanapun agama tidak bisa dipaksakan oleh siapa pun.⁶⁹

2. Mengakui hak orang lain

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

3. Menghormati eksistensi agama lain

⁶⁷Thagut adalah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allâh SWT

⁶⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah... hlm. 53

⁶⁹Muhammad Hasan Thabathabaʿi, *al-Mizan fi Tafsir al-Qurʿan*, Juz II, (Qum al-Muqaddas Iran: Jamaʿat al-Mudarrisin fi Hauzati al-Ilmiah, 1300 H), hlm. 342

Sikap toleransi yang harus diterapkan setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

Pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.⁷⁰

4. Agree in Disagreement

Agree in Disagreement (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Menteri Agama Prof.Dr.H. Mukti Ali bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

5. Saling Mengerti

Dalam menjalankan toleransi beragama dibutuhkan sikap saling mengerti antar sesama umat manusia. Apabila tidak adanya sikap saling

⁷⁰ Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000),hal. 169.

mengerti maka saling menghormati, saling menghargai tidak akan terjadi yang terjadi hanyalah berebut pengaruh dan saling membenci.

Sedangkan Said Agil Al Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip yang perlu diperhatikan dalam toleransi beragama yaitu sebagai berikut:

- a. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*)
- b. Prinsip kebebasan beragama (*religius freedom*)
- c. Prinsip penerimaan (*Acceptance*) yaitu mau menerima orang lain seperti adanya.
- d. Berfikir positif dan percaya (*positive thinking and trustworthy*).⁷¹

5. Toleransi Beragama di Indonesia

Pada penjelasan sebelumnya penulis telah menjelaskan sedikit tentang keadaan negara kita ini yang berhubungan dengan toleransi. Dengan banyaknya konflik mengatasnamakan agama yang terjadi disekitar masyarakat maka untuk menjaga kerukunan bangsa Indonesia dibutuhkan sikap toleransi disetiap individu warga negara ini.

Toleransi di Indonesia dibahas dalam UUD 1945 Bab X tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 J yang isinya sebagai berikut:

- (1) Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.
- (2) Dalam menjalani hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan

⁷¹ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 49-51.

serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.⁷²

Dengan menghormati hak asasi manusia untuk menjalankan hak dan kebebasan berarti sudah mencerminkan sikap toleransi. Karena esensi dari toleransi adalah menghargai, membolehkan, membiarkan, dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirian sendiri.

Di Indonesia ini yang terkenal dengan kemajemukannya banyak warga negaranya yang menganut agama berbeda. Banyaknya agama yang dianut oleh bangsa Indonesia membawa persoalan hubungan antar penganut agama. Pada mulanya persoalan timbul karena penyebaran agama.⁷³ Setiap agama mementingkan masalah penyebaran agama. Karena masing-masing pemeluk merasa memiliki kewajiban untuk menyebarkannya, masing-masing yakin bahwa agamanyalah satu-satunya kebenaran yang menyangkut keselamatan di dunia dan diakhirat. Ketegangan dalam penyebaran agama timbul ketika dilakukan pada masyarakat yang telah atau menganut agama tertentu.

Hal lain yang juga dapat menjadi penyebab persoalan hubungan antar penganut agama adalah masalah kompleks mayoritas dan minoritas. Di kalangan mayoritas timbul perasaan tidak puas karena merasa terdesak posisi dan peranannya, sedang dikalangan minoritas timbul ketakutan

⁷² *Undang-Undang Dasar 1945 tentang Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: Armas Duta Jaya, 2003), hal. 25

⁷³ Syamsul hadi, *Abdurrahman Wahid: Pemikir Tentang Kerukunan Umat Beragama*, Tesis, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2005) hal.2

karena merasa terancam eksistensi dan hak-hak asasinya. Problem seperti ini bisa menggejala dalam berbagai bentuk ketegangan.

Untuk itu toleransi harus ditanamkan dalam diri manusia agar dapat hidup berdampingan dengan rukun, aman dan nyaman seperti toleransi yang dikemukakan KH. Abdurrahman Wahid adalah toleransi dalam bertindak dan berpikir. Inilah yang melahirkan toleransi. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan, seringkali semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut “orang-orang terbaik”.⁷⁴

C. Kajian Tentang Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.⁷⁵

Peran dan tanggung jawab seorang guru terhadap peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap perubahan peserta didik itu sendiri, baik dari segi pengetahuan maupun sikap. Peran dari seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu melalui materi-materi pembelajaran di dalam kelas, namun

⁷⁴ Zainul Abas, “Hubungan Antar Agama di Indonesia : Tantangan dan Harapan”, dalam *Kompas* No. 213 Tahun Ke-32, 31 Januari 1997, hal. 16. dalam www.ditperta.net, diakses 24 Desember 2016

⁷⁵ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2008) hal.128

juga dengan memberikan pendidikan yang berdampak pada sikap dan tingkah laku mereka. Begitu juga dalam hal toleransi beragama.

Peran guru PAI dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa berarti peran atau usaha yang dilakukan oleh seorang guru PAI agar nilai-nilai yang ada dalam toleransi beragama dapat tumbuh dan terpelihara didalam diri setiap siswa sehingga secara otomatis dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari disekolah maupun dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut seperti saling menghormati, menghargai dan memahami perbedaan keyakinan atau agama diantara para siswa sehingga tercipta kerukunan satu sama lain.

Seperti yang dikemukakan Suparlan peran guru dikenal dengan **EMASLIMDEF** (*Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Fasilitator*).⁷⁶ Peran ini berlaku juga bagi guru pendidikan agama Islam. Hal ini disebabkan karena seorang guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam hal toleransi beragama.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan tentang toleransi beragama tetapi juga membimbing, mengarahkan, memotivasi siswa agar didalam diri setiap siswanya memiliki sikap toleran antar umat beragama. Ada beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa, diantaranya peran sebagai edukator, motivator, dan sebagai fasilitator.

⁷⁶ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, ... hal.34

a. Guru sebagai Educator

Guru adalah educator atau pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.⁷⁷ Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁷⁸

Berkenaan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya. Berkenaan dengan mandiri, guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara mandiri dan tepat. Sedangkan disiplin, guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran professional.⁷⁹

Dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama peran guru sebagai pendidik sangat perlu untuk dilakukan, yakni mendidik secara materi maupun tingkah laku terhadap peserta didik. Berbeda dengan sebagai pengajar yang hanya memberikan pengajaran tentang toleransi beragama, sebagai educator, guru PAI membimbing siswanya agar

⁷⁷ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.128

⁷⁸ E.Mulyasaa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal.37

⁷⁹ *ibid*

senantiasa menghormati dan menghargai orang lain yang memiliki keyakinan berbeda, menuntun siswanya untuk selalu memupuk sikap toleran didalam dirinya. Selain membimbing, guru PAI membantu siswanya dalam proses mengasah sifat-sifat baik dalam hal bertoleransi dan mengurangi sifat-sifat buruk yang kadang memiliki rasa tidak suka hanya karena berbeda agama. Sebagai educator, juga selalu membina budi pekerti yang baik dan mengembangkan sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik, saling tolong menolong antar umat beragama, selalu sopan santun walaupun memiliki keyakinan berbeda, menghilangkan sikap-sikap buruk seperti menghina atau memaksa orang lain untuk memiliki keyakinan yang sama, memberikan pandangan bahwa perbedaan itu indah, akan merasa damai dan tentram apabila saling menghargai perbedaan itu. Dan sebagai educator, guru PAI juga harus memberikan contoh dan teladan yang baik terhadap siswanya berkaitan dengan sikap toleransi beragama sehingga siswa akan senantiasa berusaha menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama didalam dirinya masing-masing. Guru berperan dalam membangun pendidikan yang berparadigma pluralis –multikultural. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan.⁸⁰

b. Guru sebagai Motivator

⁸⁰ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2008) hlm. 49

Selain sebagai educator, seorang guru juga berperan sebagai motivator dalam toleransi beragama, dimana dalam peran tersebut guru pendidikan agama Islam memberikan dorongan dan dukungan dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama.

Guru menanamkan dan menumbuhkan kesadaran dan mengajak para siswa untuk menerapkan sikap toleransi beragama kehidupan sehari-hari. Suparlan dalam bukunya menjelaskan salah satu peran guru adalah sebagai motivator, yaitu dengan memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik.⁸¹

Dijelaskan bahwa peran guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran yaitu memberikan dorongan maupun dukungan terhadap peserta didik agar memiliki semangat untuk belajar, selain itu dengan motivasi berupa tanggung jawab peserta didik dengan memberikan tugas-tugas pelajaran kepada mereka. Hal ini akan memupuk kepribadian peserta didik untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dan menjadi orang yang dipercaya.

Begitu pula dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama, guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mendorong siswa agar memiliki sikap toleran antar umat beragama, mengusahakan agar siswa memahami dirinya sendiri bahwa tidak akan maju apabila tidak menerima perbedaan yang ada. Guru Pendidikan Agama Islam juga akan selalu

⁸¹ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi...*, hal.35

memupuk rasa gotong royong. Selain itu sebagai motivator, guru Pendidikan Agama Islam juga harus mengenali perbedaan individu setiap siswa agar perbedaan itu tidak menjadi penghalang untuk para siswa saling menghormati dan menghargai antar umat, cara guru agar dapat memotivasi siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama salah satunya adalah dengan cerita dimana inti dari cerita tersebut mengarahkan untuk selalu menumbuhkan sikap toleransi dalam diri siswa. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator yang lain adalah mengarahkan siswa kearah kedewasaan, selama siswa tersebut mampu menumbuhkan nilai toleransi dalam dirinya, dan tidak lagi mempermasalahkan perbedaan agama mereka maka guru Pendidikan Agama Islam telah berhasil mengarahkan kearah kedewasaan dan yang terakhir mendorong siswa menaati norma dan tata tertib

c. Guru sebagai Fasilitator

Peran guru yang terakhir sebagai Fasilitator. Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.⁸²

Begitu pula dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan petunjuk bagaimana cara agar siswa dapat menumbuhkan sikap toleransi beragama dalam

⁸² Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan...*, hal. 110

dirinya. Selain itu juga menyediakan waktu untuk siswa bertanya dan berkeluh kesah dalam hal toleransi, Guru juga dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama dalam diri siswa dengan menghadapi anak-anak pada problem, dengan memberikan gambaran masalah bahwa intoleran atau tidak memiliki sikap toleransi antar umat beragama akan membuat hidup tidak tenang dan menimbulkan konflik. Dan yang terakhir menciptakan suasana yang menyenangkan dalam menyampaikannya agar siswa bersemangat dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama dalam dirinya.

D. Penelitian Terdahulu

Secara umum banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian judul yang peneliti ajukan ini, dibawah ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Moh. Syaiful Azwar, (Skripsi UIN Malang, 2015)⁸³

Mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMP Katolik Widyatama Batu”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil, *pertama*, Penerapan toleransi di di SMP Katolik Widyatama Batu

⁸³ Moh. Syaiful Azwar, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMP Katolik Widyatama Batu*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

tidaklah mudah terutama guru Pendidikan Agama Islam yang benar-benar bekerja keras menjalankan perannya dengan baik tidak hanya sebagai pengajar melainkan juga sebagai fasilitator, motivator dll.

Kedua, terdapat kendala-kendala dalam mengimplementasikan toleransi antar umat beragama di sekolah diantaranya, penyesuaian diri pada awal-awal bulan pertama, siswa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang sekitar, dan adanya kefanatikan siswa terhadap suatu ajaran agama yang mereka anut.

Dan yang *ketiga*, solusi dari kendala tersebut yaitu mengikutsertakan siswa dalam kegiatan keagamaan, menjadikan guru sebagai motivator, mediator, dinamisator, dan inspirator, serta diadakan dialog antar agama.

Skripsi mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMP Katolik Widyatama Batu” menggunakan metode penelitian dengan fokus penelitian membahas tentang peran guru pendidikan agama islam mengimplementasikan sikap toleransi antar umat beragama, kendala mengimplementasikan sikap toleransi, dan solusi mengimplementasikan sikap toleransi. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa guru pendidikan agama islam memiliki peranan dalam mengimplementasikan sikap toleransi antar umat beragama di SMP Katolik Widyatama Batu.

2. Imam Mahrus, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)⁸⁴

⁸⁴ Imam Mahrus, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009)

Mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Yogyakarta)”. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa sekolah ini memiliki keberagaman etnis dan terdapat lima kelompok agama yaitu Islam, Kristen katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan keberagaman-keberagaman yang lain seperti status sosial, intelegensi, pola pikir dan sebagainya. Kelompok sosial yang beragam tersebut di beri kebebasan beraktualisasi sesuai dengan identitas masing-masing. Dan dari kelompok sosial tersebut mampu hidup saling menghargai dan menghormati.

Dan yang *kedua*, peran guru pendidikan agama islam dalam menerapkan pendidikan multikultural telah sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan multikultural. Hal ini tercermin dari hubungan siswa yang berjalan baik, selain itu interaksi sosial guru pendidikan agama islam dengan para guru dan karyawan sekolah terjalin dengan baik pula.

Skripsi yang kedua dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Yogyakarta)” menggunakan penelitian kualitatif dengan fokus penelitian membahas tentang keberagaman multicultural yang ada disekolah dan peran guru pendidikan agama islam dalam menerapkan pendidikan multicultural. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa di SMA Negeri 3 Yogyakarta memiliki berbagai macam keberagaman baik

etnis, agama, sosial, intelegensi dan pola pikir. Dan guru p memiliki peran besar dalam menerapkan pendidikan multikultural.

3. Murni Khoroni, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002)⁸⁵

Mengenai “ Peran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama di SMU Negeri 76 Kemanggisan Jakarta Barat” diperoleh hasil bahwa Islam sangat menjunjung tinggi masalah toleransi beragama baik internal maupun eksternal antar umat beragama dan pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk mewujudkan sikap toleransi beragama melalui bimbingan pengajaran kepada peserta didik. Dilihat dari segi sikap toleransi pemahaman akan pentingnya toleransi beragama sangat baik yang terlihat dari hasil penelitian tentang pola hubungan sosial yang cenderung sesuai dengan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai moral.

Sedangkan skripsi yang terakhir dengan judul ”Peran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama di SMU Negeri 76 Kemanggisan Jakarta Barat” menggunakan metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan atau studi kasus. Adapun fokus dari penelitian tersebut membahas tentang konsep toleransi beragama dalam islam, peran pendidikan islam dalam pengembangan sikap toleransi dan sejauh mana toleransi tumbuh dikalangan pelajar.

Tabel 2.1

⁸⁵ Murni Khoroni, *Peran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama di SMU Negeri 76 Kemanggisan Jakarta Barat*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2002)

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Moh. Syaiful Azwar (2015) <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMP Katolik Widyatama Batu</i>	Fokus penelitian: 1. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam mengimplementasikan sikap toleransi antar umat beragama? 2. Bagaimana kendala guru mengimplementasikan sikap toleransi? 3. Bagaimana solusi guru mengimplementasikan sikap toleransi?	1. Jenis Penelitian Kualitatif 2. Pengumpulan data: Wawancara, Observasi, Dokumentasi 3. Mengkaji tentang Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam toleransi beragama
2.	Imam Mahrus (2009) <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Yogyakarta)</i>	Fokus penelitian: 1. Bagaimana multicultural yang ada di SMA Negeri 3 Yogyakarta? 2. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam menerapkan pendidikan multicultural	3. Jenis Penelitian Kualitatif 4. Pengumpulan data: Wawancara, Observasi, Dokumentasi
3.	Murni Khoroni (2002) <i>Peran Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama di SMU Negeri 76 Kemanggisan Jakarta Barat</i>	Fokus penelitian: 1. Bagaimana konsep toleransi beragama dalam islam, 2. Bagaimana peran pendidikan islam dalam pengembangan sikap toleransi beragama? 3. Sejauh mana toleransi tumbuh dikalangan pelajar? Metode penelitian: Kepustakaan, studi kasus Pengumpulan data: wawancara, angket	1. Mengkaji tentang toleransi beragama

Sedangkan penelitian yang saya lakukan dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung”, menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pola pendekatan deskriptif. Membahas mengenai peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama didalam diri siswa guna menciptakan kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator, Motivator, dan Fasilitator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung.

E. Paradigma Penelitian

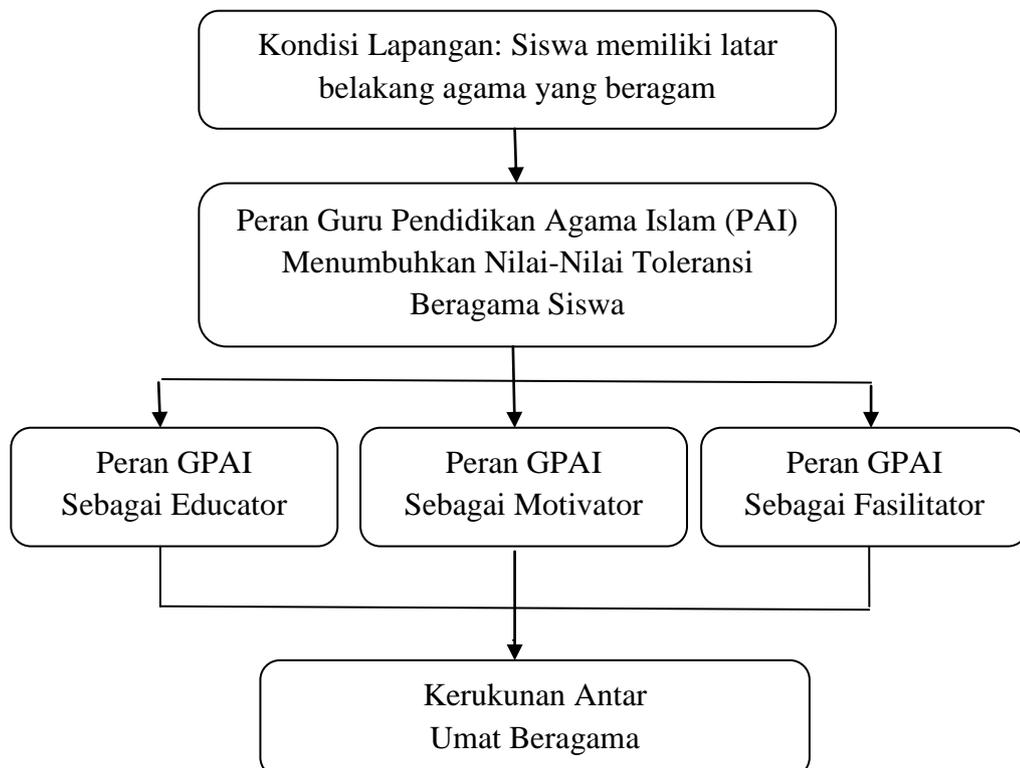
Paradigma penelitian atau kerangka pemikiran adalah pandangan dari peneliti untuk memahami asumsi-asumsi metodologis sebuah studi secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Sedangkan menurut Harmon mendefinisikan paradigm sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁸⁶

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung. Dengan tumbuhnya nilai-nilai toleransi beragama didalam diri siswa diharapkan dapat terciptanya suasana rukun dan harmonis diantara para siswa.

Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

**Paradigam tentang Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai
Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungaung**



Dari bagan diatas dapat dibaca bahwa melihat kondisi lapangan yang mana siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung memiliki latar belakang agama yang beragam maka terdapat peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator, Motivator, dan Fasilitator dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi beragama siswa sehingga akan tercapai tujuan yang diinginkan yaitu para siswa dapat melaksanakan kegiatan dikelas maupun di lingkungan sekolah secara berdampingan dengan rukun dan harmonis.